

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Perkebunan kelapa memiliki luasan kedua terbesar di Indonesia setelah perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar produksi kelapa Indonesia dimanfaatkan untuk konsumsi dan industri dalam negeri. Industri tersebut berupa industri rumah tangga, kecil, dan menengah yang membutuhkan bahan baku kelapa sebagai upaya diversifikasi produk kelapa sehingga memiliki nilai tambah. Alternatif produk yang dapat dikembangkan dari kelapa antara lain *virgin coconut oil* (VCO), gula kelapa, oleokimia, kelapa parut kering, coconut cream/milk, arang tempurung, karbon aktif dan serat kelapa (Basri Hariadi, 2007).

Peranan komoditas kelapa dalam bidang ekonomi nasional terbukti dengan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 6,9 juta KK, dan berperan penting dalam menumbuhkan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan. Kontribusi kelapa dalam ekspor Indonesia tahun 2006 adalah : kopra (62.410 ton US\$ 36.885 juta), minyak kelapa 519.974 ton (US\$ 270.667 juta), dan bungkil 238.359 ton (US\$ 15.774 juta). Kebun kelapa Indonesia tersebar di beberapa pulau antara lain di Sumatera 33,63 persen, Jawa 22,75 persen, Sulawesi 19,4 persen, Nusa Tenggara 7,7 persen, Kalimantan 7,62 persen, Maluku, dan Papua 8,89 persen (Basri Hariadi, 2007).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat, Luas areal perkebunan kelapa yang tergolong perkebunan rakyat paling luas berada di Kabupaten Ciamis sebanyak 32.647 ha. Kabupaten Ciamis menempati urutan pertama sebagai daerah penghasil komoditi kelapa di Jawa Barat, sehingga mendorong berkembangnya agroindustri pengolahan produk kelapa dan turunannya. Salah satu bidang agroindustri yang kini banyak berdiri di pelosok kawasan Priangan Timur adalah agroindustri pengolahan sabut kelapa, melihat banyaknya sumber bahan baku yang dapat dimanfaatkan. Berikut disajikan rincian data luas areal dan produksi tanaman kelapa menurut kepemilikan di Jawa Barat tahun 2016.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kepemilikan di Jawa Barat, 2016.

Kabupaten	Perkebunan Rakyat		Perkebuan Besar Swasta	
	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
1. Bogor	6.481,000	4.421,000	178,000	5,000
2. Sukabumi	4.261,000	2.011,000	877,000	133,000
3. Cianjur	8.003,000	4.005,000	31,000	14,000
4. Bandung	556,000	248,000	-	-
5. Garut	5.415,000	2.624,000	-	-
6. Tasikmalaya	30.687,000	27.380,000	1,000	0,450
7. Ciamis	32.647,000	19.998,000	-	-
8. Kuningan	6.684,000	2.900,000	-	-
9. Cirebon	1.684,000	805,000	-	-
10. Majalengka	2.136,000	699,000	-	-
11. Sumedang	5.162,000	2.189,000	-	-
12. Indramayu	6.638,000	3.780,000	-	-
13. Subang	4.599,000	2.410,000	-	-
14. Purwakarta	1.266,000	829,000	-	-
15. Karawang	3.730,000	1.283,000	-	-
16. Bekasi	2.535,000	461,000	-	-
17. Bandung barat	1.334,000	1.023,000	-	-
18. Pangandaran	25.354,000	12.623,000	-	-

Sumber Data : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Kabupaten Ciamis 2017.

Berdasarkan tabel 1. Kabupaten Ciamis, komoditas kelapa mampu menyumbang Pendapatan Regional Bruto (PDRB) sebanyak 2 persen dari total seluruh pendapatan dari komoditas pertanian setelah padi, buah-buahan dan peternakan lainnya. PDRB Kabupaten Ciamis dari komoditas pertanian pada tahun 2008 sebesar Rp 4.926.448,3 milyar dimana komoditas pertanian yang terdiri dari 15 komoditas mampu menyumbang sebesar 27,3 persen pendapatan dari total pendapatan kumulatif dari komoditas lainnya. Dari total 27,3 persen sumbangan komoditas pertanian terhadap PDRB Kabupaten Ciamis tersebut, sumbangan terbesar diberikan oleh komoditas padi sebesar 12,5 persen, di ikuti komoditas buah-buahan sebesar 5,3 persen, komoditas peternakan lainnya sebesar 2,8 persen dan komoditas kelapa sebesar 2 persen serta perikanan sebesar 1 persen (BAPPEDA Jawa Barat, 2014).

Komoditas kelapa dalam penelitian ini lebih memfokuskan pengolahan hasil sampingan buah kelapa. Menurut Haryanto dan Suheryanto (2004), komposisi buah kelapa yaitu sabut kelapa 35 persen, tempurung 12 persen, daging buah 28

persen dan air buah 25 persen. Satu buah kelapa dapat diperoleh rata-rata 0,4 kg sabut yang mengandung 30 persen serat. Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus. Serat yang diekstraksi akan diperoleh 40 persen serat berbulu dan 60 persen serat matras (Anggoro, 2009). Gabus merupakan bagian yang menghubungkan untaian-untaian serat yang satu dengan serat yang lain. Pada pengolahan sabut, gabus tersebut dibuang sehingga menghasilkan serat yang bersih, licin dan mengkilat.

Sabut kelapa ini dapat diolah menjadi dua macam produk, yaitu *Cocofiber* berupa serat halus berwarna kecokelatan dengan panjang serat antara 10 – 20 cm dengan kriteria kadar air maksimal 20 persen, *cocofiber* merupakan produk primer dalam pengolahan ini karena merupakan bahan baku dari industri manufaktur lain seperti bahan pembuat matras, kasur, jok kendaraan dan lain sebagainya, sementara *Cocopeat* yang merupakan produk sekunder berupa serbuk gabus berwarna cokelat gelap yang terbuat dari lapisan kambium (*lignoselulosa*) dan kayu yang menjadi sekat antara serat sabut. *Cocopeat* memiliki kegunaan sebagai bahan baku pupuk organik, media tanam beberapa komoditas pertanian maupun industri kerajinan (Subiyanto, dkk., 2003).

Beberapa produk turunan dari *cocofiber* dan *cocopeat* adalah *cocomesh*, *cocopot*, *cocofiber board*, dan *cococoir*. Bahan tersebut merupakan bahan baku pada industri matras, pot, kompos kering dan sebagainya. Jika hanya memfokuskan pengolahan buah kelapa pada daging buah saja, meski menyebabkan harga kelapa menjadi tinggi namun masih merupakan pendapatan yang sangat rendah untuk petani dapat hidup layak. Salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan mengolah semua komponen buah menjadi produk yang bernilai tinggi, sehingga nilai dari buah kelapa akan meningkat. Sebagai contoh tempurung kelapa, jika diolah dari arang tempurung dan arang aktif dapat meningkatkan nilai ekonomi kelapa. Sehingga nilai ekonomis kelapa tidak lagi berbasis kopra (daging buah), seperti di Philipina, dari total eksportnya (US\$ 920 juta) 49 persen diantaranya berasal bukan dari CCO (Anggoro, 2009).

Produksi serat kelapa Indonesia rata-rata 35.673,529 ton dan penerimaan devisa sebesar US\$ 11.335.036 pada tahun 2015, yang terdiri dari 15.814,069 ton serat mentah dan 19.857,460 ton serat kelapa lainnya maka cukup banyak material

yang tersedia (BPS, 2015). Namun ketersediaan material yang cukup banyak tersebut itu belum dimanfaatkan untuk membangun industri pengolahan hasil samping buah kelapa terutama sabut kelapa secara optimal, tak heran bila kita masih belum mampu mengimbangi tingginya permintaan dari luar negeri akan produk turunan buah kelapa terutama produk turunan dari sabut kelapa.

Apabila ditelusuri dari aspek makro ekonomi, menurut Tengku Bayu (2012) dalam Indonesian Trade Promotion Center Vancouver, permintaan *cocofiber* dunia luar biasa besar, namun saat ini Indonesia hanya mampu memenuhi 10 persen kebutuhan dunia akan serat sabut kelapa (*cocofiber*), dengan produksi sekitar 60.000 ton/tahun. Setiap unit pabrik sabut kelapa di Indonesia rata-rata hanya mampu mengolah 16.000 butir sabut kelapa per hari atau 4,8 juta butir sabut kelapa per tahun. Sementara potensi sabut kelapa Indonesia bisa mencapai 15 miliar butir per tahun.

Menurut Efli Ramli (2012), ketua dari Asosiasi Industri Sabut Kelapa Indonesia (AISIKI) tahun 2012 (berita harian Kompas. 2012), Indonesia memiliki 150 unit pabrik pengolahan sabut kelapa yang tersebar di seluruh Indonesia, namun yang produktif hanya sekitar 100 unit. Di Jawa Barat sendiri setidaknya terdapat 4 pabrik pengolahan sabut kelapa, yaitu PT Bina Mandiri (Singdangkasih-Ciamis), satu pabrik di daerah Parigi-Pangandaran, dan dua pabrik baru di daerah Pamarican-Ciamis. Pada tahun 2013 AISIKI menargetkan pendirian 500 pabrik pengolahan sabut kelapa agar Indonesia mampu memenuhi permintaan serat sabut kelapa dunia sebesar 50 persen atau sebanyak 300 ribu ton. Adapun hambatan yang dihadapi saat ini lebih kepada Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri yang tercermin dalam kurangnya pendidikan petani kelapa di Indonesia, kurangnya pengetahuan investor tentang peningkatan kebutuhan sabut kelapa dunia, kurangnya dukungan teknologi untuk menghasilkan kualitas sabut kelapa yang baik, hingga sulitnya memperoleh kredit apabila perbankan belum memiliki informasi yang lengkap tentang kelayakan dan prospek usaha ini.

Sementara dari aspek mikro ekonomi, maka pembahasan penelitian ini mengerucut pada salah satu pelaku industri sabut kelapa yaitu PT. Bina Mandiri Tbk. Yang berlokasi di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Perusahaan

ini bergerak di bidang pengolahan sabut kelapa menjadi produk *cocofiber* dan *cocopeat*. Perusahaan ini memperoleh bahan baku sabut kelapa dari beberapa perkebunan kelapa yang tersebar di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Banjar dan Pangandaran. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 2005 ini sudah mampu memasarkan hasil produksinya sebagai komoditas ekspor ke beberapa negara seperti China dan Korea Selatan.

Meskipun telah berdiri cukup lama namun perusahaan masih mengandalkan teknologi dan mekanisme mesin sederhana hasil rakitan sendiri bahkan beberapa tahapan produksi masih bergantung pada kondisi alam, sehingga menghambat perkembangan usaha selama ini. Sejauh ini di PT. Bina Mandiri Tbk. belum memiliki dukungan riset ilmiah terkait faktor teknis maupun ekonomis yang dapat menunjang pengembangan usaha di masa yang akan datang. Kendala teknis yang dihadapi salah satunya belum adanya metode yang diketahui dan dapat diterapkan untuk mengatur perbandingan kuantitas *cocofiber* dan *cocopeat* yang dihasilkan dalam proses produksi, sehingga untuk mencapai target produksi *cocofiber* (produk primer) memerlukan cukup banyak bahan baku sabut kelapa karena sebagian besar bahan baku yang di olah dalam proses produksi justru menghasilkan *cocopeat* yang merupakan produk sekundernya. Selain itu analisis secara finansial dilakukan dengan cara menaksir besarnya penerimaan melalui kemampuan produksi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan mengaku belum memiliki catatan keuangan yang lengkap dan semestinya. Selama ini keuntungan yang diperoleh sering kali di taksir dari faktur pembayaran dan riwayat transfer konsumen. Menimbang kemampuan produksi yang cukup banyak dan ketersediaan bahan baku yang melimpah maka sudah semestinya perusahaan ini memiliki analisis usaha yang lebih lengkap dan komprehensif.

Sabut kelapa sendiri merupakan produk sampingan dari perkebunan kelapa yang masih memiliki nilai ekonomis, sebelum di olah sabut kelapa yang masih muda akan di jemur terlebih dahulu hingga mengering dan warna berubah menjadi kecokelatan. Setelah melalui proses pengolahan, sabut kelapa mampu menghasilkan keuntungan finansial yang tinggi, terlebih lagi hasil produksi yang telah mampu menembus pasar internasional dan bersaing dengan negara beriklim

tropis lainnya seperti India dan Sri Lanka yang saat ini masih merupakan negara dengan produksi olahan sabut kelapa paling tinggi di dunia (BPS Republik Indonesia, 2015). Sehingga dari beberapa permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dalam hal ini penulis meneliti tentang bagaimana pemecahan masalah teknis produksi, mengetahui besarnya nilai tambah dan kelayakan finansial agroindustri dari proses pengolahan sabut kelapa menjadi produk *cocofiber* dan *cocopeat* yang dilakukan oleh PT. Bina Mandiri Tbk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan di analisis sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber*?
2. Berapa nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber*?
3. Bagaimana kelayakan kinerja teknis yang digunakan dalam proses pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber* dan *Cocopeat*?
4. Bagaimana kelayakan finansial yang dihasilkan dari proses pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber* dan *Cocopeat*?
5. Sejauh mana sensitivitas kelayakan finansial jika terjadi penurunan harga produk *cocofiber* hingga perusahaan mengalami kerugian?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di susun untuk mengetahui :

1. Proses produksi pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber*.
2. Nilai tambah pengolahan komoditas sabut kelapa menjadi *Cocofiber*.
3. Kelayakan kinerja teknis teknis yang digunakan dalam proses pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber* dan *Cocopeat*.
4. Kelayakan finansial yang dihasilkan dari proses pengolahan sabut kelapa menjadi *Cocofiber* dan *Cocopeat*.
5. Sensitivitas kelayakan finansial jika terjadi penurunan harga produk *cocofiber* hingga perusahaan mengalami kerugian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Penulis (aspek teori), sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai proses pengolahan limbah sabut kelapa menjadi barang yang bernilai ekonomi, seperti *cocofiber* dan *cocopeat*, serta analisis usahataninya berupa nilai tambah dan manajemen pemasarannya.
2. Pengusaha (aspek informasi dan pertimbangan), sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.
3. Pemerintah daerah (aspek terapan), dalam menentukan kebijakan sebagai upaya mengembangkan industri serupa di berbagai daerah yang memiliki potensi.
4. Akademi (aspek keragaman literasi dan pengembangan penelitian), sebagai bahan literatur untuk melakukan pengembangan atau pengkajian lebih lanjut mengenai proses produksi dan pengolahan sabut kelapa menjadi *cocofiber* dan *cocopeat* serta aspek-aspek ekonomi komoditas kelapa dan produk turunannya.

